



## Partisipasi Masyarakat Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dalam Program Mitigasi Bencana

Muhammad Rendy<sup>1\*</sup>, Ria Angin<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: [rendy12572@gmail.com](mailto:rendy12572@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [riaangin@unmuhjember.ac.id](mailto:riaangin@unmuhjember.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [rendy12572@gmail.com](mailto:rendy12572@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze community participation in disaster mitigation programs in Suci Village, Panti Subdistrict, Jember Regency. The study was motivated by the high risk of flooding during the rainy season, requiring active community involvement in reducing disaster risks. Community participation is an important factor in disaster mitigation because residents are not only affected by disasters but also have a strategic role in strengthening preparedness and resilience. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation using purposive sampling involving village officials, Disaster-Resilient Village (Destana) committee members, community leaders, and residents. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that community participation in disaster mitigation has been implemented through disaster socialization, education, emergency response simulations, disaster-prone area mapping, and evacuation route planning. The Destana program contributes significantly to encouraging community involvement and improving preparedness for flood threats. Social capital, including mutual cooperation, solidarity, and support from community and religious leaders, also strengthens disaster mitigation efforts. However, challenges remain, including community dependence on volunteers and the need for continuous education. Strengthening community capacity and participation is necessary to ensure sustainable disaster mitigation programs.*

**Keywords:** *Community Participation; Community Preparedness; Disaster Mitigation; Disaster Risk Reduction; Disaster-Resilient Village.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam program mitigasi bencana di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Penelitian ini dimotivasi oleh tingginya risiko banjir selama musim hujan, yang membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengurangi risiko bencana. Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam mitigasi bencana karena warga tidak hanya terdampak bencana tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat kesiapsiagaan dan ketahanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menggunakan purposive sampling yang melibatkan pejabat desa, anggota komite Desa Tangguh Bencana (Destana), tokoh masyarakat, dan warga. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana telah diimplementasikan melalui sosialisasi bencana, pendidikan, simulasi tanggap darurat, pemetaan daerah rawan bencana, dan perencanaan jalur evakuasi. Program Destana memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong keterlibatan masyarakat dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap ancaman banjir. Modal sosial, termasuk kerja sama timbal balik, solidaritas, dan dukungan dari tokoh masyarakat dan agama, juga memperkuat upaya mitigasi bencana. Namun, tantangan tetap ada, termasuk ketergantungan masyarakat pada sukarelawan dan kebutuhan akan pendidikan berkelanjutan. Penguatan kapasitas dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan program mitigasi bencana yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Desa Tangguh Bencana; Kesiapsiagaan Masyarakat; Mitigasi Bencana; Partisipasi Masyarakat; Pengurangan Risiko Bencana.

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi di dunia. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Posisi ini menempatkan Indonesia dalam kawasan *Ring of Fire* atau cincin api dunia yang ditandai oleh tingginya aktivitas tektonik dan vulkanik. Selain faktor geologi, karakteristik wilayah Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau, kawasan pegunungan, daerah aliran sungai, serta iklim tropis dengan curah hujan yang relatif tinggi turut meningkatkan potensi terjadinya berbagai bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan cuaca ekstrem.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa jumlah kejadian bencana di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Bencana hidrometeorologi, seperti banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem, menjadi jenis bencana yang paling sering terjadi. Fenomena perubahan iklim global yang memengaruhi intensitas curah hujan, perubahan pola musim, serta menurunnya kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia semakin memperbesar tingkat risiko bencana. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa bencana tidak lagi dipandang sebagai kejadian yang bersifat insidental, melainkan telah menjadi tantangan pembangunan yang harus diantisipasi secara berkelanjutan.

Tingginya frekuensi bencana membawa dampak yang luas terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada tahun 2018, Indonesia mencatat 2.572 kejadian bencana dengan jumlah korban meninggal mencapai 4.814 jiwa. Selain menimbulkan korban jiwa, bencana juga menyebabkan kerusakan infrastruktur, hilangnya mata pencaharian masyarakat, terganggunya layanan pendidikan dan kesehatan, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup. Oleh sebab itu, penanggulangan bencana tidak hanya berkaitan dengan penanganan keadaan darurat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan paradigma penanggulangan bencana saat ini menempatkan upaya pengurangan risiko sebagai prioritas utama dibandingkan sekadar penanganan pascabencana. Pendekatan tersebut dikenal sebagai mitigasi bencana, yaitu serangkaian langkah yang dilakukan untuk meminimalkan risiko dan dampak bencana sebelum peristiwa tersebut terjadi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi diartikan sebagai upaya yang dilakukan melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kapasitas serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

Ketentuan tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 yang menegaskan bahwa mitigasi merupakan bagian dari tahap prabencana yang bertujuan mengurangi potensi korban jiwa dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana.

Pada tingkat internasional, pentingnya mitigasi bencana ditegaskan melalui *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030* yang diterbitkan oleh *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR). Kerangka kerja tersebut menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam upaya pengurangan risiko bencana. Beberapa prioritas yang ditekankan meliputi peningkatan pemahaman terhadap risiko bencana, penguatan tata kelola kebencanaan, investasi dalam pengurangan risiko, serta peningkatan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan mitigasi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai pihak yang paling dekat dengan sumber ancaman bencana.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana partisipasi masyarakat dalam program mitigasi bencana, bentuk keterlibatan masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara komprehensif melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan terhadap kondisi yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian berada di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Desa Suci merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerawanan bencana cukup tinggi, terutama banjir bandang dan tanah longsor. Selain itu, desa ini telah melaksanakan berbagai program mitigasi bencana melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan program mitigasi bencana. Informan penelitian meliputi Kepala Desa Suci, perangkat desa yang membidangi penanggulangan bencana, anggota DESTANA, tokoh masyarakat, tokoh agama, relawan kebencanaan, serta masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan mitigasi bencana. Pemilihan berbagai kelompok informan tersebut bertujuan memperoleh informasi yang beragam sehingga mampu

memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan program mitigasi bencana di Desa Suci.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi geografis desa, lokasi yang berpotensi mengalami bencana, sarana dan prasarana mitigasi, jalur evakuasi, titik kumpul, serta berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan program mitigasi bencana. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah desa maupun masyarakat.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, bentuk partisipasi, kendala, serta harapan masyarakat terhadap pelaksanaan program mitigasi bencana. Seluruh hasil wawancara dicatat dan didokumentasikan untuk memudahkan proses analisis data.

Selain observasi dan wawancara, penelitian juga memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber data pendukung. Dokumen yang dianalisis meliputi Surat Keputusan pembentukan DESTANA, dokumen profil Desa Suci, laporan kegiatan mitigasi bencana, data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember, foto kegiatan, peta wilayah rawan bencana, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program mitigasi bencana.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh temuan yang valid mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam program mitigasi bencana di Desa Suci.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan

guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dalam menganalisis partisipasi masyarakat, penelitian ini menggunakan Teori Tangga Partisipasi (*Ladder of Citizen Participation*) yang dikemukakan oleh Sherry R. Arnstein (1969) sebagai landasan teoritis utama. Teori ini menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat terdiri atas delapan tingkatan, mulai dari *Manipulation*, *Therapy*, *Informing*, *Consultation*, *Placation*, *Partnership*, *Delegated Power*, hingga *Citizen Control*. Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana masyarakat Desa Suci terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program mitigasi bencana. Melalui teori ini, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi masyarakat sekaligus menilai efektivitas pelaksanaan program mitigasi bencana berbasis masyarakat di Desa Suci.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dalam program mitigasi bencana telah terlaksana dengan cukup baik melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan. Partisipasi tersebut tidak hanya terlihat pada pelaksanaan program, tetapi juga pada proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi kegiatan mitigasi. Pemerintah desa bersama Desa Tangguh Bencana (DESTANA) menjadi penggerak utama dalam mengoordinasikan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi kebencanaan, simulasi evakuasi, penyusunan peta rawan bencana, serta pelatihan kesiapsiagaan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya upaya pengurangan risiko bencana di wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk partisipasi masyarakat diwujudkan melalui keikutsertaan dalam musyawarah desa, kerja bakti membersihkan saluran air dan lingkungan, penanaman pohon di kawasan rawan longsor, pemeliharaan jalur evakuasi, serta dukungan terhadap sistem peringatan dini (*Early Warning System*). Masyarakat juga berperan dalam memberikan informasi mengenai kondisi wilayah yang berpotensi mengalami bencana sehingga menjadi bahan pertimbangan pemerintah desa dalam menyusun kebijakan mitigasi. Keberadaan DESTANA turut memperkuat koordinasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan BPBD Kabupaten Jember sehingga pelaksanaan program mitigasi dapat berjalan lebih terarah dan efektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan partisipasi masyarakat didukung oleh tingginya budaya gotong royong, pengalaman masyarakat dalam menghadapi banjir

bandang, dukungan pemerintah desa, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan relawan kebencanaan. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta belum meratanya tingkat partisipasi seluruh masyarakat. Meskipun demikian, secara umum program mitigasi bencana di Desa Suci telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana dan memperkuat ketangguhan desa terhadap risiko bencana di masa mendatang.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Suci dalam program mitigasi bencana telah terlaksana pada berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi program. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima manfaat, tetapi telah berperan sebagai mitra pemerintah desa dalam upaya pengurangan risiko bencana. Kondisi ini sejalan dengan teori *Ladder of Citizen Participation* yang dikemukakan oleh Arnstein (1969), khususnya pada tingkat *partnership*, yaitu ketika pemerintah dan masyarakat memiliki kesempatan untuk bekerja sama dalam proses pengambilan keputusan. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberlangsungan program mitigasi sehingga pelaksanaannya menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Keberhasilan partisipasi masyarakat juga didukung oleh keberadaan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) sebagai wadah yang memfasilitasi koordinasi antara pemerintah desa, BPBD Kabupaten Jember, relawan, dan masyarakat. Berbagai kegiatan seperti sosialisasi, simulasi evakuasi, pemetaan wilayah rawan bencana, serta pelatihan kesiapsiagaan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chambers (1995) yang menyatakan bahwa pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*) akan lebih berhasil apabila masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembangunan. Dalam konteks mitigasi bencana, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun kapasitas dan ketangguhan desa terhadap berbagai potensi bencana.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti budaya gotong royong yang masih kuat, pengalaman masyarakat menghadapi banjir bandang, dukungan pemerintah desa, serta peran aktif tokoh masyarakat dan relawan kebencanaan. Faktor-faktor tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa mitigasi bencana merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang

memengaruhi efektivitas pelaksanaan program, antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta belum meratanya keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam setiap kegiatan mitigasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan masyarakat Desa Suci dalam menghadapi potensi bencana. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan mitigasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai kebencanaan, tetapi juga memperkuat koordinasi, solidaritas sosial, dan kemampuan masyarakat dalam merespons keadaan darurat. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu terus memperkuat program mitigasi melalui peningkatan kapasitas masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta memperluas keterlibatan masyarakat agar program mitigasi bencana dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember dalam program mitigasi bencana telah terlaksana dengan baik melalui keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi program. Keberadaan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan koordinasi antara pemerintah desa, BPBD Kabupaten Jember, relawan, dan masyarakat sehingga berbagai kegiatan mitigasi dapat dilaksanakan secara lebih terarah. Keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana akan lebih efektif apabila masyarakat berperan sebagai subjek dalam setiap tahapan program.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain budaya gotong royong, pengalaman masyarakat menghadapi bencana, dukungan pemerintah desa, serta peran tokoh masyarakat dan relawan kebencanaan. Di sisi lain, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta belum meratanya keterlibatan seluruh masyarakat dalam kegiatan mitigasi. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi komitmen masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam mewujudkan ketangguhan desa terhadap ancaman bencana. Oleh karena itu,

pemerintah desa bersama instansi terkait perlu terus memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi, dan simulasi kebencanaan secara berkelanjutan, disertai peningkatan dukungan terhadap sarana, prasarana, dan kelembagaan mitigasi bencana. Dengan demikian, diharapkan program mitigasi bencana di Desa Suci dapat berjalan secara lebih optimal, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengurangi risiko dan dampak bencana di masa yang akan datang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, pengurus Desa Tangguh Bencana (DESTANA), tokoh masyarakat, serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa, terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, serta semua pihak yang telah memberikan motivasi, bantuan, dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dan disusun menjadi artikel ilmiah.

## DAFTAR REFERENSI

- Ariadi, H., Sari, N. A. P., Rahmah, A., Fikri, M., & Raudah, S. P. (2023). *Mitigasi bencana*. PT Arr Rad Pratama.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?* Intermediate Technology Publications. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Coburn, A., Spence, R., & Pomonis, A. (1994). *Vulnerability and risk assessment*. United Nations Development Programme (UNDP).
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Covello, V. T. (2003). Best practices in public health risk communication. *Journal of Health Communication*. <https://doi.org/10.1080/713851971>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Maskrey, A. (1989). *Disaster mitigation: A community-based approach*. Oxfam.
- Mubarak, Z. (2010). *Sosiologi pembangunan*. RajaGrafindo Persada.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt7s8r7>
- Ratnasari, T. (2022). Mitigasi struktural dan non-struktural dalam pengurangan risiko bencana. *Jurnal Kebencanaan*, 5(2), 45–56.

- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan model-model partisipasi*. Gava Media.
- Twigg, J. (2015). *Disaster risk reduction*. Overseas Development Institute.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. (2007).
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2015). *Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030*. United Nations.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. Dalam J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2)